

**BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI  
KESEMPATAN KERJA, PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN  
PETANI SAYUR MAYUR DI KABUPATEN KARO  
(Kasus : Wortel, Tomat atau Kol di Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka)**

---

**SKRIPSI**

---

Oleh :

**LILIS S.SIRAIT  
040304054  
SEP-AGRIBISNIS**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2009**

**BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI  
KESEMPATAN KERJA, PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN  
PETANI SAYUR MAYUR DI KABUPATEN KARO  
(Kasus : Wortel, Tomat atau Kol di Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka)**

---

**SKRIPSI**

---

Oleh :

**LILIS S.SIRAIT  
040304054  
SEP-AGRIBISNIS**

**Usulan Penelitian Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat  
Melaksanakan Penelitian di Fakultas Pertanian  
Universitas Sumatera Utara**

**Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing**

**(Ir.H.Butar-butur,MSi)**

**Ketua Komisi Pembimbing**

**(Dr.Ir.Tavi Supriana,MS)**

**Anggota Komisi Pembimbing**

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2009**

## RINGKASAN

LILIS SEVENTINA SIRAIT (040304054/SEP AGRIBISNIS) dengan judul skripsi "BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA, PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI SAYUR-MAYUR DI KABUPATEN KARO" dengan Kasus : Wortel, Tomat atau Kol di Desa Merdeka Kecamatan Merdeka Provinsi Sumatera Utara yang dilakukan pada tahun 2008.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besar kesempatan kerja yang tercipta dari usahatani sayur-mayur, pengaruh faktor luas lahan, pola tanam dan jumlah komoditi terhadap kesempatan kerja petani sampel, pengaruh faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) terhadap produktivitas lahan petani sampel, pengaruh faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) terhadap produktivitas tenaga kerja, pengaruh faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) terhadap pendapatan petani sampel, masalah-masalah pada usahatani petani sampel serta upaya-upaya dalam mengatasi masalah tersebut.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive. Sampel adalah petani yang mengusahakan sayur-mayur (wortel, tomat atau kol). Pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Besar kesempatan kerja untuk tiap petani sampel berbeda, mulai dari petani sampel dengan kesempatan kerja terkecil sebesar 10,5 HKP/tahun hingga petani dengan kesempatan kerja terbesar sebesar 304,9 HKP/tahun.

2. Faktor luas lahan, jumlah komoditi dan pola tanam secara serempak berpengaruh nyata terhadap kesempatan kerja petani sayur-mayur.
3. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas lahan petani sayur-mayur.
4. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas tenaga kerja petani sayur-mayur.
5. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani sayur-mayur.
6. Masalah yang dihadapi petani sayur-mayur adalah serangan penyakit tanaman, tingginya harga pupuk, kelangkaan pupuk subsidi dan pupuk palsu.
7. Upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi petani sayur-mayur adalah penggunaan pestisida, pengurangan dosis pupuk, ketelitian dalam membeli pupuk dan membeli pupuk dari distributor pupuk atau toko pupuk yang terpercaya.

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan kepada pemerintah agar memberikan perhatian lebih kepada petani, baik itu berupa penanganan masalah harga pupuk, distribusi pupuk maupun pupuk palsu. Selain itu, pelatihan dan penyuluhan tentang budidaya tanaman sayur-mayur perlu ditingkatkan kembali, khususnya tentang penggunaan pupuk organik.

Selain itu, kepada petani diharapkan agar lebih memperkaya pengetahuan dan wawasannya tentang usahatani yang dikelolanya, terutama dalam hal

penanganan hama dan penyakit tanaman serta alternatif pupuk untuk mengatasi masalah tingginya harga pupuk.

Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih teliti dalam mengadakan penelitian, terutama dalam penentuan sampel. Selain itu perlu diperhatikan pula unit satuan variabel yang digunakan agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis hasil penelitiannya.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LILIS SEVENTINA SIRAIT dilahirkan di Medan pada tanggal 15 Januari 1987. Penulis merupakan putri ketujuh dari Ayahanda M.Sirait dan Ibunda M.T.Situmorang.

Tahun 1998 penulis lulus dari SD Negeri 060820 Medan, tahun 2001 lulus dari SLTP Negeri 3 Medan, tahun 2004 lulus dari SMU Negeri 5 Medan, tahun 2004 penulis diterima di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian USU Medan melalui jalur SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru).

Penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Desa Sidotani dan Desa Timbaan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun pada tahun 2008.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ni dengan baik. Adapun judul skripsi ini adalah "BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA, PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI SAYUR-MAYUR DI KABUPATEN KARO" dengan Kasus : Wortel, Tomat atau Kol di Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Hasudungan Butar-Butar, M.Si selaku ketua komisi pembimbing.
2. Ibu Dr.Ir. Tavi Supriana, M.S selaku anggota komisi pembimbing.
3. Bapak Ir. Luhut Sihombing, M.P selaku Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sumatera Utara.
4. Seluruh staf pengajar dan pegawai di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian khususnya dan di Fakultas Pertanian umumnya.
5. Pemerintah Kabupaten Karo dan seluruh staf yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Camat Merdeka dan seluruh staf yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Kepala Desa Merdeka yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Para sampel yang telah membantu dan memberikan informasi yang diperlukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Terima kasih juga kepada keluarga terkasih, Bapak Tercinta M. Sirait dan Mama Tersayang M.T. Situmorang untuk semua doa, dukungan, nasihat, kasih sayang yang tak ternilai yang takkan terbalaskan sampai kapanpun. Terima kasih juga untuk Abang/Kakak penulis Tagor Sirait Amd., Herlina Sirait Amk.,

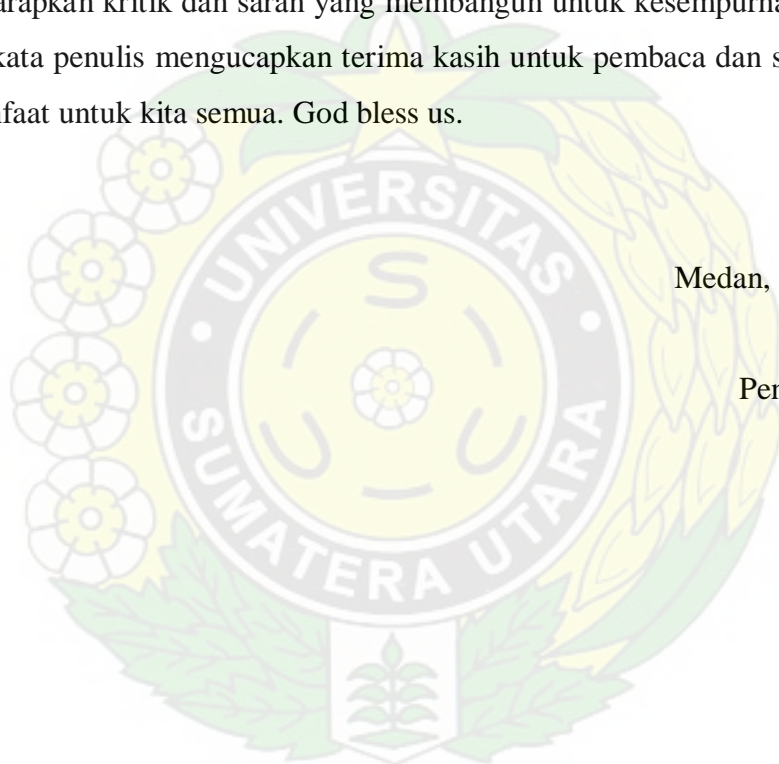
Hamonangan Sirait S.T, Imeldawaty S.Si, Andy Sirait Amd. dan Florence Amd.,  
buat doa dan semangat yang tak pernah habis bagi penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat tersayang (Novyen, Rut-kuruk, Hotma, Asni dan Lina), Kak Ria (buat semua diskusi, bimbingan dan arahan kakak), teman sesama anak bimbingan Pak Butar (Betsy, Janiar, Een dan Eci) serta seluruh mahasiswa SEP 04, khususnya teman-teman satu Program Studi Agribisnis 04. Tiap detik bersama kalian menjadi kenangan tersendiri untuk penulis. Semangat ya teman!

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih untuk pembaca dan semoga skripsi bermanfaat untuk kita semua. God bless us.

Medan, Maret 2009

Penulis





## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang.....	1
Identifikasi Masalah.....	4
Tujuan Penelitian.....	5
Kegunaan Penelitian.....	6
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
Tinjauan Pustaka.....	7
Landasan Teori.....	9
Kerangka Pemikiran.....	12
Hipotesis Penelitian.....	15
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	16
Metode Pengambilan Sampel.....	16
Metode Pengumpulan Data.....	17
Metode Analisis Data.....	17
Defenisi dan Batasan Operasional.....	22
Defenisi.....	22
Batasan Operasional.....	23
<b>DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK SAMPEL</b>	
Deskripsi Daerah Penelitian.....	25
Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah.....	25
Penggunaan Lahan.....	25
Keadaan Penduduk.....	26
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	26
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	27
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian.....	27
Sarana dan Prasarana.....	28

Karakteristik Petani Sampel .....	28
-----------------------------------	----

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesempatan Kerja pada Usahatani Sayur-mayur di Desa Merdeka .....	32
Pengaruh Faktor Luas Lahan, Pola Tanam dan Jumlah Komoditi terhadap Kesempatan Kerja Petani Sayur-mayur di Desa Merdeka ....	33
Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produktivitas Lahan Petani Sayur-mayur di Desa Merdeka .....	36
Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Petani Sayur-mayur di Desa Merdeka .....	38
Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Sayur-mayur di Desa Merdeka .....	41
Masalah-masalah pada Usahatani Sayur-mayur di Desa Merdeka.....	44
Upaya-upaya Mengatasi Masalah Usahatani Sayur-mayur di Desa Merdeka .....	45

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan.....	47
Saran .....	48

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Total Produksi Wortel, Tomat dan Kol di Kabupaten Karo .....	2
2.	Realisasi Ekspor Sayuran Kabupaten Karo 2003-2007 .....	3
3.	Produksi Sayuran Per Desadi Kecamatan Merdeka Tahun 2007 .....	16
4.	Komposisi Tata Guna Tanah Desa Merdeka Tahun 2007 .....	24
5.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	25
6.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	26
7.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian .....	26
8.	Karakteristik Petani Sampel di Desa Merdeka Tahun 2008.....	27
9.	Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan dalam Usahatani Sayur-mayur per Tahun Per Petani .....	30
10.	Koefisien Regresi Pengaruh Luas Lahan, Pola Tanam dan Jumlah Komoditi terhadap Kesempatan Kerja .....	31
11.	Koefisien Regresi Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produktivitas Lahan .....	34
12.	Koefisien Regresi Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produktivitas Tenaga Kerja .....	37
13.	Koefisien Regresi Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan .....	39

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	14



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2008 .....	1
2a.	Penggunaan dan Biaya Bibit/Benih per Petani /Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	2
2b.	Penggunaan dan Biaya Bibit/Benih per Ha /Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	3
3a.	Penggunaan Pupuk per Petani/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	4
3b.	Penggunaan Pupuk per Ha/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	5
3c.	Biaya Pupuk per Petani/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	6
3d.	Biaya Pupuk per Ha/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	8
4a.	Penggunaan Pestisida dan Zat Pengatur Tumbuh per Petani/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	10
4b.	Penggunaan Pestisida dan Zat Pengatur Tumbuh per Ha/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	11
5.	Biaya Penyusutan Peralatan per Petani/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	12
6a.	Curahan Tenaga Kerja per Petani/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	14
6b.	Curahan Tenaga Kerja per Ha/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	16

6c.	Biaya Tenaga Kerja per Petani/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	19
6d.	Biaya Tenaga Kerja per Ha/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	22
7a.	Biaya Peralatan Pendukung Usahatani Sayur-mayur per Petani/Tahun di Daerah Penelitian .....	25
7b.	Biaya Peralatan Pendukung Usahatani Sayur-mayur per Ha/Tahun di Daerah Penelitian .....	26
8a.	Produksi dan Penerimaan per Petani/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	27
8b.	Produksi dan Penerimaan per Ha/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	28
9a.	Total Biaya Produksi per Petani/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	29
9b.	Total Biaya Produksi per Ha/Tahun pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	30
10a.	Pendapatan dari Usahatani Sayur-mayur per Petani/Tahun di Daerah Penelitian .....	31
10b.	Pendapatan dari Usahatani Sayur-mayur per Ha/Tahun di Daerah Penelitian .....	32
11a.	Produksi dan Produktivitas Lahan pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	33
11b.	Produksi dan Produktivitas Tenaga Kerja pada Usahatani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	34
12.	Skor Tingkat Kosmopolitan Petani Sayur-mayur .....	35
13.	Data Input Analisis Regresi Linier Berganda.....	36
14a.	Data Input Analisis Regresi Linier Berganda.....	37
14b.	Data Input Analisis Regresi Linier Berganda.....	38
15.	Data Input Analisis Regresi Linier Berganda.....	39

16.	Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Komoditi dan Pola Tanam terhadap Kesempatan Kerja Petani Sayur-mayur di Daerah Penelitian.....	40
17.	Perhitungan Kesempatan Kerja Menurut Pola Tanam.....	42
18.	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produktivitas Lahan Petani Sayur-mayur di Daerah Penelitian .....	43
19.	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Petani Sayur-mayur di Daerah Penelitian.....	45
20.	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Sayur-mayur di Daerah Penelitian.....	47



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Mayoritas penduduk negara-negara sedang berkembang adalah petani. Oleh karena itu, pembangunan pertanian haruslah merupakan tujuan utama dari setiap pemerintahan negara sedang berkembang (Soetrisno, 1998:83).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi yakni sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian (Husodo, *dkk*, 2004:23-24).

Peranan penting dari sektor pertanian di dalam perekonomian Indonesia terutama dalam bentuk penyediaan kesempatan kerja dan kontribusinya terhadap pembentukan PDB dan ekspor (Tambunan, 2003:23).

Di sektor pertanian, masih banyak komoditi berpotensi yang belum ditangani secara serius. Salah satunya yang kini banyak dilirik para eksportir ialah



sayuran komersial karena memiliki peluang pasar, khususnya di luar negeri, yang tak kalah dengan komoditi lainnya (Tim Penulis PS, 1993:44-45).

Komoditi hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia sangat luas jenisnya. Meliputi tanaman sayur-sayuran, buah-buahan serta bunga-bunga dan tanaman hias. Komoditi tersebut diusahakan dari tingkat desa di pelosok sampai ke tengah-tengah kota. (Sapuan dan Chrisman Silitonga, 1994:246).

Komoditas sayur-sayuran utama yang dihasilkan di Dataran Tinggi Karo ialah kubis, kentang, tomat, sawi, wortel, cabai, buncis dan bawang merah. Wortel merupakan komoditas pertanian yang hanya terdapat di Kabupaten Karo, sedangkan komoditas lain terutama kentang, kubis dan cabai juga dihasilkan dalam jumlah besar di beberapa kabupaten lain seperti Simalungun dan Dairi (Dinas Perindagtamben Kabupaten Karo, 2002:1).

**Tabel.1 Perkembangan Total Produksi Wortel, Tomat dan Kol di Kabupaten Karo untuk Periode 2003-2007**

Komoditi	Produksi (Ton)				
	2003	2004	2005	2006	2007
Wortel	77.454	56.557	65.174	36.141	33.294
Tomat	89.762	48.876	55.864	64.035	36.342
Kol	147.853	136.685	123.638	82.688	110.335
<b>Total</b>	<b>315.069</b>	<b>242.118</b>	<b>244.676</b>	<b>182.864</b>	<b>179.971</b>

*Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karo (2008)*

Dari Tabel 1, dapat kita lihat terjadi penurunan volume produksi sayuran, baik wortel, tomat maupun kol di Kabupaten Karo. Hal ini tentu saja akan mengganggu pemenuhan permintaan.

Budidaya sayuran perlu pengelolaan dan perhatian lebih dari tanaman lain. Agar hasil bertanam sayur maksimal, perlu diperhatikan dasar usaha bertanam, di antaranya pengolahan tanah, pemupukan, pengelolaan air, penyemaian benih, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil, penanganan hasil. Juga

diperlukan pemahaman analisis usaha jika tujuan bertanam untuk dijual (Sunarjono, 2004:2).

Pada pemasaran domestik, pasar tujuan tradisional komoditas sayur-sayuran Kabupaten Karo adalah Batam dan Pasar Induk Keramat Jati Jakarta. Sedangkan pada pemasaran luar negeri, pasar tujuan tradisionalnya adalah Malaysia dan Singapura (Dinas Perindagtamben Kabupaten Karo, 2002:80-81).

**Tabel.2 Realisasi Ekspor Sayuran Kabupaten Karo 2003-2007**

Komoditi	Volume (Kg)				
	2003	2004	2005	2006	2007
Wortel	989.610	1.039.090	1.246.908	1.305.250	1.375.210
Tomat	483.080	507.240	608.680	662.420	702.408
Kol	25.987.410	28.586.150	34.303.380	46.640.315	49.052.218
<b>Total</b>	<b>27.460.100</b>	<b>30.132.480</b>	<b>36.158.968</b>	<b>48.607.985</b>	<b>51.129.836</b>

*Sumber : Dinas Perindagtamben Kabupaten Karo (2008)*

Dari Tabel 2, dapat kita lihat adanya peningkatan volume ekspor setiap tahunnya, mulai dari tahun 2003 yakni dengan total volume ekspor sebesar 27.460.100 kg hingga tahun 2007 dengan total volume ekspor sebesar 51.129.836 kg. Hal ini mengindikasikan adanya *progress* yang positif pada kegiatan ekspor sayuran di Kabupaten Karo.

Sering terjadi, di balik naiknya produksi ternyata pendapatan petani malah turun dan berdasarkan pengamatan universal, penyebab persoalan ini adalah langkanya informasi yang berkaitan dengan usahatani dimasyarakatkan dalam kehidupan petani sehari-hari. Apalagi bagi petani yang hidupnya jauh terpencil dan tidak terjangkau oleh jaringan komunikasi (Sastratmadja, 1991:202).

Peranan petani sebagai produsen dalam bernegosiasi tidak memperlihatkan posisi yang berarti. Seluruh ketentuan yang disepakati terutama tentang harga jual petani berada hampir seluruhnya berdasarkan tawaran para pedagang perantara.

Hal ini sangat dimungkinkan karena pedagang perantara pada umumnya telah mendapat informasi harga pasar dari para pedagang besar/eksportir sedangkan para petani tidak. Ketidakmampuan para petani dalam mengakses informasi harga serta kondisi supply dalam setiap periode merupakan salah satu masalah penting yang harus ditanggulangi untuk meningkatkan posisi tawar-menawar yang seimbang (Dinas Perindagtamben Kabupaten Karo, 2002:82).

Kendala usahatani sayur-sayuran di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah rendahnya nilai pendapatan petani, keterbatasan pengetahuan petani, keterbatasan lahan yang dimiliki petani dan posisi penawaran pada pihak petani yang kurang kuat. Hal tersebut menyebabkan rendahnya nilai keuntungan yang diperoleh petani (Ashari, 1995:11).

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Berapa besar kesempatan kerja yang tercipta dari usahatani sayur-mayur di daerah penelitian ?
2. Apakah faktor luas lahan, jumlah komoditi dan pola tanam berpengaruh terhadap kesempatan kerja petani sayur-mayur di daerah penelitian ?
3. a. Apakah faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh terhadap produktivitas lahan petani sayur-mayur di daerah penelitian ?

- b. Apakah faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja petani sayur-mayur di daerah penelitian ?
4. Apakah faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh terhadap pendapatan petani sayur-mayur di daerah penelitian ?
5. Apakah masalah-masalah pada usahatani sayur-mayur di daerah penelitian ?
6. Apakah upaya-upaya untuk mengatasi masalah pada usahatani sayur-mayur di daerah penelitian ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besar kesempatan kerja yang tercipta dari usahatani sayur-mayur di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui apakah faktor luas lahan, jumlah komoditi dan pola tanam berpengaruh terhadap kesempatan kerja petani sayur-mayur di daerah penelitian.
3. a. Untuk mengetahui apakah faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan pola tanam) berpengaruh terhadap produktivitas lahan petani sayur-mayur di daerah penelitian.  
  
b. Untuk mengetahui apakah faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, luas

lahan dan pola tanam) berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja petani sayur-mayur di daerah penelitian

4. Untuk mengetahui apakah faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh terhadap pendapatan petani sayur-mayur di daerah penelitian .
5. Untuk mengetahui masalah-masalah pada usahatani sayur-mayur di daerah penelitian.
6. Untuk mengetahui upaya-upaya dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.

#### **Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak yang membutuhkan dan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu.
2. Sebagai bahan referensi dan studi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### Tinjauan Pustaka

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat adalah dengan cara menanam investasi pada kegiatan yang bersifat produktif. Investasi yang sehat yang didukung oleh prinsip-prinsip ekonomi yang universal akan mendorong kegiatan segala bidang selanjutnya. Hal ini akan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat (Gray, 1986:19).

Khusus mengenai kesempatan kerja di daerah pedesaan, usaha-usaha itu telah dilakukan, misalnya dengan program padat karya, melalui program latihan dan keterampilan tenaga kerja. Kenyataannya bahwa sektor pertanian tersebut daya serapnya kurang jika dibandingkan dengan sektor yang lain (Suprpto, 1982:30).

Lapangan pekerjaan sangat terbatas di bidang pertanian atau secara relatif berarti jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada sumber daya alam dan faktor produksi lainnya. Kebanyakan tenaga kerja pertanian menjadi setengah menganggur (*disguised unemployment*) (Mubyarto, 1985:12).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka berpartisipasi dalam aktifitas tersebut (Pontas, 1994:36).

Produktivitas merupakan hasil per satuan luas, tenaga kerja, modal atau input lainnya. Orang luar cenderung mengukur produktivitas usahatani menurut hasil total biomassa, hasil komponen-komponen tertentu, hasil ekonomis atau keuntungan, seringkali memandang perlu untuk memaksimalkan hasil per satuan lahan. Keluarga petani memiliki cara mereka sendiri untuk merumuskan dan mendefinisikan produktivitas, mungkin dengan satuan tenaga kerja yang dibutuhkan pada saat penanaman atau penyiangan, atau dengan satuan air irigasi yang dimanfaatkan (Reijntjes, *dkk*, 1999:33).

Produktivitas menyatakan rasio antara output dan input. Dalam pekerjaan pengukuran produktivitas, terlebih dahulu harus disusun definisi kerja dan kemudian cara mengukur baik output maupun input. Secara garis besar setiap variabel dapat dinyatakan dalam satuan fisik atau satuan nilai rupiah (Sinungan, 1992:44).

Produktivitas dipengaruhi oleh suatu kombinasi dari banyak faktor, antara lain: varietas, tingkat kesesuaian lahan (termasuk luas dan kualitasnya), jenis teknologi yang digunakan, ketersediaan modal, kualitas pupuk dan input lainnya, ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung (seperti irigasi) dan tingkat pendidikan/pengetahuan petani (Tambunan, 2003:47).

Perbedaan pendapatan berkaitan erat dengan produktivitas para petani.

Sementara produktivitas tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor antara lain:

luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintah dalam pemberian insentif pada petani, dan sebagainya (Soetrisno, 1998:5).

Menurut hasil penelitian Sondang, secara serempak faktor sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja dan modal) memberi pengaruh yang nyata terhadap produktivitas usahatani semangka di desa Petuaran Hulu (Darmawanty, 2005:52).

Demikian pula halnya dengan hasil penelitian Elvi, variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, status kepemilikan lahan dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap produktivitas usahatani bawang merah, sedangkan variabel tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap terhadap produktivitas usahatani bawang merah di Kabupaten Samosir (Nasution, 2007:61).

Sedangkan menurut hasil penelitian Fety, secara serempak karakteristik sosial ekonomi toke bawang dan wanita pengupas bawang (umur, tingkat pendidikan, lama berumah tangga, pengalaman bertani, jumlah tanggungan dan curahan tenaga kerja) berpengaruh nyata terhadap pendapatan toke bawang dan wanita pengupas bawang (Nasution, 2006:63).

## **Landasan Teori**

Permasalahan sumberdaya manusia (SDM) pertanian dicirikan oleh tingkat pendidikan dan produktivitas yang rendah. Berdasarkan tingkat pendidikan, secara komposisi tenaga kerja di sektor pertanian yaitu SD (83%), SLTP (12%), SLTA (5%) dan perguruan tinggi kurang dari 1 % (Rivai,2003:1).



Keterbatasan teknologi modern dan rendahnya pendidikan petani membuat pola produksi pertanian yang diterapkan sangat sederhana sehingga tidak menghasilkan produksi yang optimal. Selain itu, pendidikan seorang petani yang rendah atau pengetahuannya yang rendah tentang potensi dan perubahan pasar juga mempengaruhi pemilihan komoditi usaha utamanya, yang sering kali bukan dari kategori komoditas-komoditas komersial sehingga tidak menghasilkan surplus uang yang besar (Tambunan, 2003:156).

Rendahnya mutu tenaga kerja tidak hanya mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja dan penghasilan, tapi juga menyulitkan usaha pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah (Soeharsono, 1989:40).

Pengembangan sumber daya manusia dalam arti peningkatan kualitas manusia, pada dasarnya harus merupakan suatu rangkaian proses berlanjut, dari pendidikan, latihan dan pengembangan (education, training dan development) yang disesuaikan dengan tuntutan kemajuan ilmu dan teknologi maupun tuntutan pembangunan (Soeharsono, 1989:25).

Tugas penyuluhan pertanian terutama menyangkut usaha membantu petani agar senantiasa meningkatkan efisiensi usaha tani. Sedangkan bagi petani, penyuluhan itu suatu kesempatan memperoleh pendidikan di luar sekolah di mana mereka dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*) (Daniel, 2002:114-115).

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian yang baru, karena pendidikan merupakan sarana belajar di mana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang modern (Mosher, 1981:91).

Latar belakang sosial ekonomi dan budaya ataupun politik sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi dapat diterima oleh petani. Beberapa faktor yang penting yang mempengaruhi penerapan inovasi adalah sebagai berikut : umur, pendidikan, keberanian mengambil resiko, pola hubungan masyarakat dengan dunia luar dan sikap terhadap perubahan (Mosher, 1981:38).

Tingkat kosmopolitan dapat diartikan sebagai keterbukaan maupun hubungan petani dengan dunia luar yang nantinya diharapkan akan memberikan inovasi baru bagi para petani dalam menjalankan usahatani. Tingkat kosmopolitan dapat diukur dari perkembangan sumber inovasi baru, antara lain media elektronik, media cetak dan bepergiannya petani keluar daerah tempat tinggal mereka atau keluar desa dalam rangka memasarkan hasil usaha tani mereka serta mendapatkan pendidikan dan informasi mengenai inovasi pertanian untuk mengembangkan usahatani mereka (Fauzia *dan* Tampubolon, 1991:22).

Pengalaman berusahatani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusahatani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusahatani (Sumantri, *dkk*, 2004:35).

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala keluarga. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan (Sahara, *dkk*, 2004:4).

Pertanian di Indonesia juga dicirikan oleh banyaknya penggunaan tenaga kerja manusia dan relatif sedikit penggunaan tenaga kerja mesin. Pada usahatani

yang sempit, penggunaan tenaga kerja keluarga relatif besar. Karena penggunaan tenaga kerja manusia yang kadang bersifat musiman (dalam artian kadang tersedia dalam jumlah banyak tetapi dijumpai pula adanya kekurangan tenaga kerja), maka penggunaan tenaga kerja tersebut berbeda untuk setiap kegiatan pertanian (Soekartawi, 2002:206).

Tanggungan keluarga merupakan salah satu sumberdaya manusia pertanian yang dimiliki oleh petani, terutama yang berusia produktif dan ikut membantu dalam usahatani. Tanggungan keluarga juga dapat menjadi beban hidup bagi keluarganya apabila tidak aktif bekerja (Syafudin, 2003:78-79).

Semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi di sisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada petani lain dengan jumlah anggota keluarga yang tidak aktif (Sahara, *dkk*, 2004:4).

Pendapatan didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh dari usaha tani selama periode tanam, biasanya 4 bulan. Pendapatan dapat bertambah apabila sayur disortir/grading karena harganya lebih tinggi, walaupun dibutuhkan biaya produksi tambahan. Selisih antara pendapatan dan biaya produksi merupakan keuntungan atau kerugian (Sunarjono, 2004:11).

Lahan pertanian sebagai asset penting yang dimiliki petani sangat menentukan peluang berusaha bagi dirinya. Asset ini berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang mereka peroleh dari pengelolaan di atas lahan tersebut. Lahan yang sempit tentu saja membuat hasil yang diperoleh tidak memadai sehingga pendapatan yang mereka peroleh juga rendah (Abustam, 1989:236).

## **Kerangka Pemikiran**

Ketika suatu usahatani dimulai maka terciptalah kesempatan kerja, mulai dari kegiatan mempersiapkan lahan, menyemaikan benih, menanam, memelihara dan selanjutnya hingga panen. Disini petani terkadang tidak dapat hanya mengandalkan kemampuannya atau kemampuan keluarganya saja. Terutama dalam hal panen sayuran yang tidak boleh lambat mengingat sifatnya yang mudah rusak.

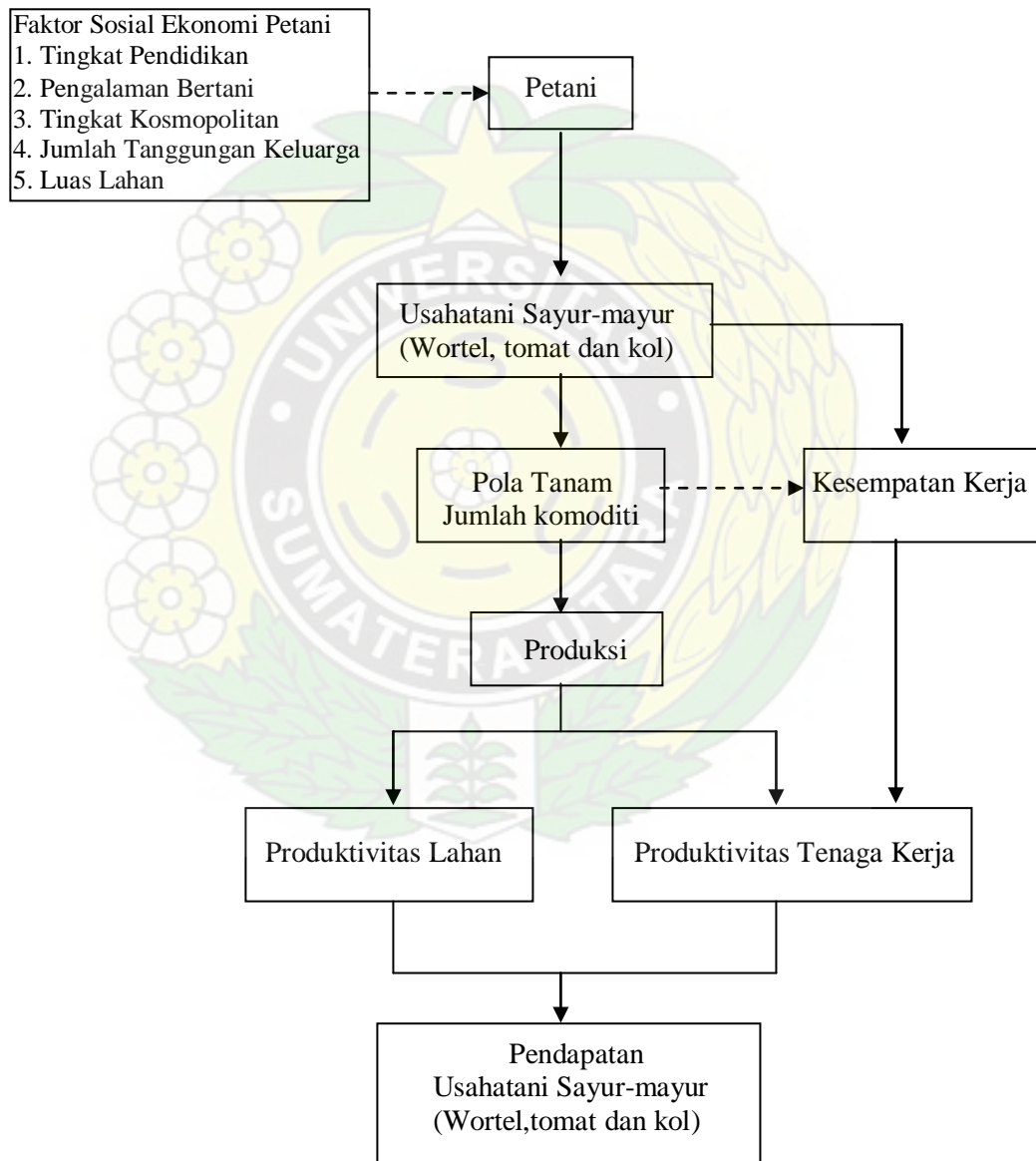
Kesempatan kerja adalah peluang bekerja dengan adanya usahatani sayur-mayur. Dalam prakteknya, kesempatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas lahan, pola tanam dan jumlah komoditi.

Dalam menjalankan usahatannya, petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan bidang sosial petani, dalam hal ini : tingkat pendidikan, pengalaman bertani, umur dan tingkat kosmopolitan. Sedangkan faktor ekonominya berupa jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

Rendahnya tingkat pendidikan disinyalir merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas petani. Hal ini tentu saja terkait dengan masalah adopsi dan penerapan inovasi dan teknologi baru.

Rendahnya produktivitas petani pada akhirnya mengakibatkan pendapatan yang diperolehnya juga rendah. Terlebih lagi bila jumlah tanggungan keluarga dalam rumah tangga petani tersebut tinggi. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap penggunaan input produksi yang pada akhirnya juga akan menurunkan produksi.

Demikianlah faktor sosial dan faktor ekonomi akan mempengaruhi cara berpikir petani dalam *manage* usahatannya, mulai dari penggunaan input produksi hingga memperoleh pendapatan. Berikut ini skema kerangka pemikirannya:



Keterangan :

-----> : Menyatakan pengaruh

————> : Menyatakan hubungan

**Gambar. 1 Skema Kerangka Pemikiran  
Hipotesis Penelitian**

1. Faktor luas lahan, pola tanam dan jumlah komoditi berpengaruh nyata terhadap kesempatan kerja petani sayur-mayur di daerah penelitian.
2. a. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh nyata terhadap produktivitas lahan petani sayur-mayur di daerah penelitian.  
b. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja petani sayur-mayur di daerah penelitian.
3. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani sayur-mayur di daerah penelitian.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo. Daerah ini ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi sayur-mayur di Kecamatan Merdeka dan daerahnya yang mudah dijangkau oleh peneliti. Produksi sayuran per desa di Kecamatan Merdeka dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel.3 Produksi Sayuran Per Desa di Kecamatan Merdeka Tahun 2007**

Desa	Produksi (Ton)		
	Wortel	Tomat	Kol
Merdeka	2250	900	250
Cintarayat	400	1500	625
Sadaperarih	-	900	150
Ujungteran	-	280	-
Deram	-	300	125
Gongsol	225	450	-
Semangat	-	280	-
Jaranguda	-	300	-
Semangat Gunung	-	150	75

<b>Total</b>	<b>2875</b>	<b>5060</b>	<b>1225</b>
--------------	-------------	-------------	-------------

*Sumber : Kepala UPT Merdeka (2008)*

### **Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani sayur-mayur yang menanam wortel, tomat atau kol di Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Dari populasi sebanyak 100 petani sayur-mayur yang menanam wortel, kol atau tomat, diambil sampel secara acak sebanyak 30 sampel. Hal ini sesuai dengan teori Bailey yang menyatakan untuk penelitian menggunakan analisa statistik, ukuran responden minimal 30 (Hasan, 2002). Berikut ini dapat dilihat distribusi populasi petani sayur-mayur di Desa Merdeka.

**Tabel 4. Distribusi Populasi Petani Sayur-mayur di Desa Merdeka**

<b>Jenis Sayur</b>	<b>Populasi (KK)</b>
Wortel	40
Kol	40
Tomat	20
<b>Total</b>	<b>100</b>

*Sumber : Kepala UPT Merdeka (2008)*

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian ini.



## Metode Analisis Data

Identifikasi masalah 1 dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan melihat berapa jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani sayur-mayur di daerah penelitian.

Hipotesis 1, diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesempatan kerja sebagai variabel terikat, sedangkan luas lahan, jumlah komoditi dan pola tanam sebagai variabel bebas. Pola tanam berupa variabel dummy, dimana ada tujuh pola tanam yang diterapkan petani sampel sehingga dibutuhkan variabel dummy sebanyak  $(7-1) = 6$ . Rumus yang digunakan adalah :

$$\hat{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3D_1 + b_4D_2 + b_5D_3 + b_6D_4 + b_7D_5 + b_8D_6$$

Dimana :

$\hat{Y}$  = kesempatan kerja (HKP/Ha)

a = parameter intercept

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8$  = parameter koefisien regresi

$x_1$  = luas lahan (Ha)

$x_2$  = jumlah komoditi

$D_1, D_2, D_3, D_4, D_5, D_6$  = variabel dummy untuk pola tanam

$D_1 = 1$  ; pola tanam 1

0 ; lainnya

$D_2 = 1$  ; pola tanam 2

0 ; lainnya

$D_3 = 1$  ; pola tanam 3

0 ; lainnya

$D_4 = 1$  ; pola tanam 4

0 ; lainnya

$D_5 = 1$  ; pola tanam 5

0 ; lainnya

$D_6 = 1$  ; pola tanam 6

0 ; lainnya

Pola tanam 7 = base category

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap kesempatan kerja, digunakan uji F dengan kriteria uji sebagai berikut :

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

(Hasan, 2002:264).

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap kesempatan kerja, digunakan uji t dengan kriteria uji sebagai berikut :

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

Hipotesis 2a diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Produktivitas lahan sebagai variabel terikat, sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan sebagai variabel bebas. Rumus yang digunakan adalah :

$$\hat{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5$$

Dimana :

$\hat{Y}$  = produktivitas lahan (Kg/Ha)

a	= parameter intercept
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$	= parameter koefisien regresi
$x_1$	= tingkat pendidikan (tahun)
$x_2$	= pengalaman bertani (tahun)
$x_3$	= tingkat kosmopolitan (total skor)
$x_4$	= jumlah tanggungan keluarga (jiwa)
$x_5$	= luas lahan (Ha)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap kesempatan kerja, digunakan uji F dengan kriteria uji sebagai berikut :

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

(Hasan, 2002:264).

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap kesempatan kerja, digunakan uji t dengan kriteria uji sebagai berikut :

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

Hipotesis 2b diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Produktivitas tenaga kerja sebagai variabel terikat, sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan sebagai variabel bebas. Rumus yang digunakan adalah :

$$\hat{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5$$

Dimana :

$\hat{Y}$  = produktivitas tenaga kerja (Kg/HKP)

a = parameter intercept

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$	= parameter koefisien regresi
$x_1$	= tingkat pendidikan (tahun)
$x_2$	= pengalaman bertani (tahun)
$x_3$	= tingkat kosmopolitan (total skor)
$x_4$	= jumlah tanggungan keluarga (jiwa)
$x_5$	= luas lahan (Ha)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap kesempatan kerja, digunakan uji F dengan kriteria uji sebagai berikut :

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

(Hasan, 2002:264).

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap kesempatan kerja, digunakan uji t dengan kriteria uji sebagai berikut :

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

Hipotesis 2c diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pendapatan sebagai variabel terikat, sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan sebagai variabel bebas. Rumus yang digunakan adalah :

$$\hat{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5$$

Dimana :

$\hat{Y}$  = pendapatan (Rp)

$a$  = parameter intercept

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  = parameter koefisien regresi

X <sub>1</sub>	= tingkat pendidikan (tahun)
X <sub>2</sub>	= pengalaman bertani (tahun)
X <sub>3</sub>	= tingkat kosmopolitan (total skor)
X <sub>4</sub>	= jumlah tanggungan keluarga (jiwa)
X <sub>5</sub>	= luas lahan (Ha)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap kesempatan kerja, digunakan uji F dengan kriteria uji sebagai berikut :

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

(Hasan, 2002:264).

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap kesempatan kerja, digunakan uji t dengan kriteria uji sebagai berikut :

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

Identifikasi masalah 5 dan 6 dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mengamati masalah-masalah apa yang terjadi pada usaha tani sayur-mayur dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

## **Defenisi dan Batasan Operasional**

### **Defenisi**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan hasil penelitian ini, maka dibuat beberapa defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Kesempatan kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani sayur-mayur (HKP).
2. Produktivitas lahan adalah produksi dibagi luas lahan (Kg/Ha).
3. Produktivitas tenaga kerja adalah produksi dibagi curahan tenaga kerja(Kg/HKP).
4. Pendapatan adalah selisih total penerimaan usahatani sayur-mayur dan total biaya produksi usahatani sayur-mayur (Rupiah).
5. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal petani sampel di daerah penelitian, mulai dari SD, SLTP, SMU, Diploma dan Perguruan Tinggi (Tahun).
6. Pengalaman bertani adalah lamanya petani mengusahakan usaha taninya secara mandiri hingga penelitian dilakukan (Tahun).
7. Tingkat kosmopolitan adalah keterbukaan petani terhadap dunia luar yang memberikan informasi dan inovasi demi kemajuan usahatannya.
8. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang ditanggung dan dibiayai dalam satu kepala keluarga (Jiwa).
9. Luas lahan adalah luas usahatani sayur-mayur (Ha).
10. Pola tanam adalah tata tanam wortel, kol dan tomat selama 1 tahun.

### **Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo.
2. Waktu penelitian adalah Tahun 2008.
3. Sayur-mayur meliputi wortel, kol dan tomat.

4. Sampel penelitian adalah petani yang mengusahakan sayur-mayur.
5. Pola tanam dibagi atas 7 jenis, yaitu :
  - a. Pola tanam 1 : Wortel 3x dalam 1 tahun.
  - b. Pola tanam 2 : Kol 3x dalam 1 tahun.
  - c. Pola tanam 3 : Tomat 1x dalam 1 tahun.
  - d. Pola tanam 4 : Wortel 3x dan kol 3x dalam 1 tahun.
  - e. Pola tanam 5 : Wortel 3x dan tomat 1x dalam 1 tahun.
  - f. Pola tanam 6 : Kol 3x dan tomat 1x dalam 1 tahun.
  - g. Pola tanam 7 : Wortel 3x, kol 3x dan tomat 1x dalam 1 tahun.



## **DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK SAMPEL**

### **Deskripsi Daerah Penelitian**

#### **Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah**

Desa Merdeka berada di Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara. Desa Merdeka terletak pada ketinggian 3500 m di atas permukaan laut. Desa Merdeka terletak  $\pm$  10 km dari Ibukota Kecamatan Merdeka,  $\pm$  13 km dari Ibukota Kabupaten dan  $\pm$  67 km dari Ibukota Propinsi. Luas Desa Merdeka adalah  $\pm$  235 Ha.

Secara administratif Desa Merdeka mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jaranguda
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Semangat/Gajah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gongsol dan Berastagi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cinta Rayat

#### **Penggunaan Lahan**

Desa Merdeka mempunyai luas wilayah 235 Ha. Penggunaan lahan di

Desa Merdeka dapat dilihat pada Tabel 5.



**Tabel 5. Komposisi Tata Guna Tanah Desa Merdeka Tahun 2007**

No	Peruntukan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perladangan/Sawah	210	89,36
2	Pemukiman	10	4,26
3	Bangunan umum	2,5	1,06
4	Pekuburan	2	0,85
5	Jalan	2	0,85
6	Lainnya	8,5	3,62
<b>Jumlah</b>		<b>235</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Desa Merdeka,2008

Dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan paling banyak digunakan untuk perladangan ataupun sawah yakni seluas 210 Ha (89,36 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Merdeka merupakan petani.

### **Keadaan Penduduk**

#### **Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur**

Jumlah penduduk Desa Merdeka tahun 2007 adalah 1742 jiwa, terdiri dari 760 laki-laki dan 982 perempuan. Jumlah penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut :

**Tabel 6. Komposisi Penduduk Desa Merdeka Menurut Kelompok Umur Tahun 2007**

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-14	370	21,24
2	15-19	415	23,82
3	20-26	137	7,86
4	27-40	258	14,81
5	41-56	184	10,57
6	≥57	378	21,70
<b>Jumlah</b>		<b>1742</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Desa Merdeka,2008

Dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Merdeka terbesar berusia 15-19 tahun yakni sebanyak 415 jiwa (23,82 %). Sedangkan jumlah penduduk yang terkecil berada pada golongan umur 20-26, yakni sebanyak 137 jiwa (7,86 %). Dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Merdeka terdiri dari penduduk yang masih produktif.

### **Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Sebagian besar penduduk Desa Merdeka telah memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan formal, yang dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Komposisi Penduduk Desa Merdeka Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	TK	120	6,89
2	SD	477	27,38
3	SMP/SLTP	525	30,14
4	SMA	502	28,82
5	Akademi/DI-DIII	28	1,61
6	Sarjana (S1)	26	1,49
7	Kursus/Keterampilan	64	3,67
<b>Jumlah</b>		<b>1742</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Desa Merdeka, 2008

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Merdeka dominan telah menempuh pendidikan formal hingga SMP/SLTP, yakni sebanyak 525 jiwa (30,14%). Sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah penduduk yang menempuh pendidikan formal hingga Sarjana, yakni sebanyak 26 jiwa (1,49%). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Desa Merdeka masih rendah.

### **Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian**

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Merdeka adalah di bidang pertanian. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1140	65,44
2	Buruh Tani	229	13,15
3	Wiraswasta/Pedagang	175	10,06
4	PNS	45	2,58
5	ABRI	2	0,11
6	Karyawan Swasta	12	0,69
7	Pertukangan	81	4,64
8	Pensiunan	58	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>1742</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Desa Merdeka, 2008

Dari Tabel 8, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Merdeka dominan bermata pencaharian sebagai petani, yakni sebanyak 1140 jiwa (65,44%). Sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai ABRI, yakni sebanyak 2 jiwa (0,11%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Merdeka adalah petani.

### **Sarana dan Prasarana**

Sarana transportasi darat di Desa Merdeka terdiri dari 4 jalan dusun, 1 jalan desa, 5 jalan ekonomi dan 1 jalan kabupaten. Kondisi keempat sarana transportasi ini cukup baik sehingga tidak menyulitkan petani untuk mengangkut hasil pertaniannya. Alat transportasi yang tersedia adalah 45 unit oplet/mikrolet, 43 unit mobil pribadi dan 10 unit gerobak/pedati. Hanya ada satu sarana pendidikan formal di desa ini yaitu Sekolah Dasar (SD). Sarana ibadah terdiri dari 2 unit Gereja dan 1 unit Mesjid, sedangkan sarana olahraga terdiri dari 1 lapangan volley, 1 lapangan bulu tangkis dan 1 set tenis meja. Terkait dengan tingkat

kosmopolitan, kepemilikan telepon sebanyak 42 unit, televisi 253 unit, radio 203 unit dan antena parabola 240 unit.

### **Karakteristik Petani Sampel**

Karakteristik petani sampel pada penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat kosmopolitan dan pendapatan. Karakteristik petani sampel dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Karakteristik Petani Sampel di Desa Merdeka Tahun 2008**

<b>No</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Range</b>	<b>Rataan</b>
1	Umur (Tahun)	22-70	45,8
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)	3-17	10,2
3	Pengalaman Bertani (Tahun)	3-60	26,57
4	Luas Lahan (Ha)	0.05-0.6	0,32
5	Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)	0-6	2,43
6	Pendapatan (Rupiah/tahun)	3.087.500-38.212.000	15.219.516,7

**Sumber : Lampiran 1**

Dari Tabel 9, dapat dilihat bahwa umur petani sampel berkisar antara 22-70 tahun dengan rataannya sebesar 45,8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel berada pada usia produktif.

Tingkat pendidikan petani sampel berkisar antara 3-17 tahun dengan rataannya sebesar 10,2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah lulus sekolah lanjutan tingkat pertama, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan petani sampel relatif masih rendah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam mengusahakan usahatani.

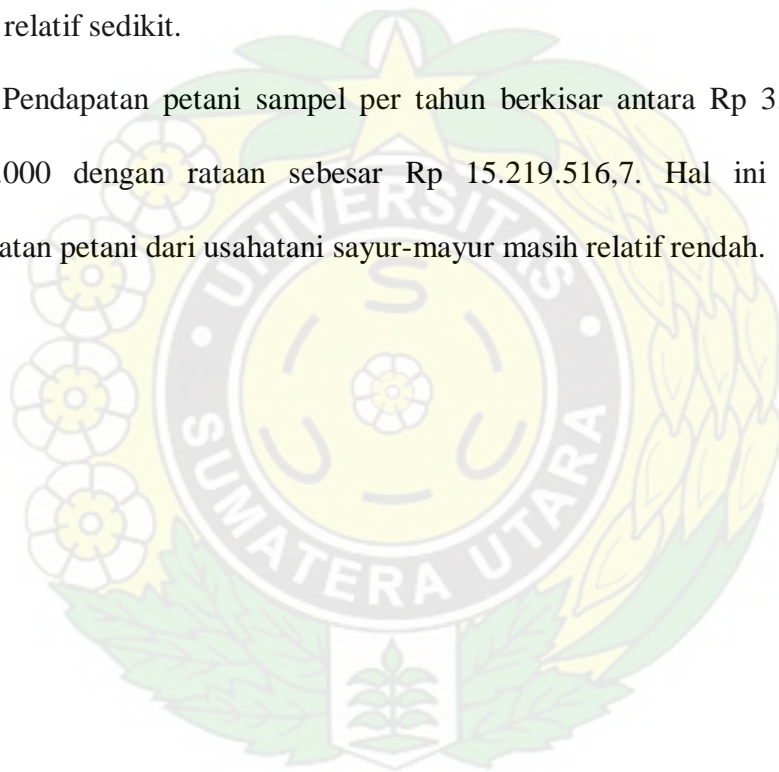
Pengalaman bertani petani sampel berkisar antara 3-60 tahun dengan rataannya sebesar 26,57 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel telah

menggeluti usahatani sayur-mayur cukup lama, yang berarti bahwa petani sampel telah mahir berusahatani.

Luas lahan petani sampel berkisar antara 0,05-0,6 Ha dengan rata-rata sebesar 0,32 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel memiliki lahan yang tidak terlalu luas untuk usahatannya.

Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 0-6 jiwa dengan rata-rata sebesar 2,43 jiwa. Hal ini menunjukkan jumlah tanggungan keluarga petani sampel relatif sedikit.

Pendapatan petani sampel per tahun berkisar antara Rp 3.087.500 - Rp 38.212.000 dengan rata-rata sebesar Rp 15.219.516,7. Hal ini menunjukkan pendapatan petani dari usahatani sayur-mayur masih relatif rendah.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesempatan Kerja pada Usahatani Sayur-mayur di Desa Merdeka**

Kesempatan kerja pada usahatani sayur-mayur didefinisikan sebagai banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani sayur-mayur di daerah penelitian. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga (TKDK) dan dari luar keluarga (TKLK). Tenaga kerja luar keluarga ada yang berasal dari desa/daerah itu sendiri dan sebaliknya ada pula yang berasal dari luar desa/daerah tersebut.

Pada usahatani sayur-mayur, dalam hal ini wortel, tomat dan kol, ada beberapa tahapan kerja yang harus dilakukan, mulai dari pengolahan lahan, peyemaian, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, penjarangan, pemasangan mulsa, pemasangan ajir, pengendalian HPT hingga panen. Tiap tahapan kerja ini menggunakan jumlah tenaga kerja yang berbeda. Dari semua tahapan kerja, tahap panen adalah tahapan yang menggunakan jumlah tenaga kerja paling banyak.

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa petani berupaya untuk menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga seminim mungkin, untuk memperkecil biaya tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa kesempatan kerja bagi tenaga kerja luar keluarga semakin kecil. Namun realitanya, sebagian besar petani harus menyerap tenaga kerja dari luar keluarga lebih banyak daripada tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini diakibatkan jumlah anggota keluarga yang dapat menjadi tenaga kerja tidak banyak. Selain itu, sifat sayur-mayur yang mudah busuk membutuhkan banyak tenaga kerja pada saat dipanen.

Perbandingan kesempatan kerja pada usahatani sayur-mayur antara tenaga kerja dari dalam keluarga dan luar keluarga dapat kita lihat pada tabel berikut.

**Tabel 10. Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan dalam Usahatani Sayur-mayur Per Tahun Per Petani**

No Sampel	Total Tenaga Kerja/Tahun (HKP)		
	TKDK	TKLK	Total
1	45,9	15	60,9
2	28,2	16	44,2
3	10,8	3	13,8
4	127,5	160,8	288,3
5	29,1	36,9	66
6	131,8	112,8	244,6
7	97,2	159,4	256,6
8	21	120,6	141,6
9	55,2	43,8	99
10	52,2	98,7	150,9
11	92,7	186,6	279,3
12	51,6	62,9	114,5
13	56,1	87,6	143,7
14	49,5	12	61,5
15	45	15	60
16	55,2	81,6	136,8
17	97,8	171,3	269,1
18	73,2	76,2	149,4
19	45,6	12	57,6
20	128,4	162,9	291,3
21	109,5	184,5	294
22	92,4	187,5	279,9
23	23,1	15	38,1
24	101,7	71,4	173,1

Lilis S. Sirait : Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja, Produktivitas Dan Pendapatan Petani Sayur Mayur Di Kabupaten Karo (Kasus : Wortel, Tomat atau Kol di Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka), 2009.

25	77,7	60,6	138,3
26	4,5	6	10,5
27	39,3	230,4	269,7
28	156	148,9	304,9
29	147,9	150,3	298,2
30	173,4	98,1	271,5
<b>Total</b>	<b>2219,5</b>	<b>2787,8</b>	<b>5007,3</b>
<b>Rataan</b>	<b>73,98</b>	<b>92,93</b>	<b>166,91</b>

Sumber : Lampiran 6a

Dari Tabel 10, dapat kita lihat bahwa besar kesempatan kerja untuk tiap petani sampel berbeda, mulai dari petani sampel dengan kesempatan kerja terkecil sebesar 10,5 HKP/tahun hingga petani sampel dengan kesempatan kerja terbesar sebesar 304,9 HKP/tahun.

Selain itu pula dapat kita lihat bahwa petani menggunakan lebih banyak tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK) dibanding dari dalam keluarga (TKDK). Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar 73,98 HKP, yang lebih kecil daripada nilai rata-rata tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar 92,93 HKP (lihat Tabel 10). Hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga yang dapat digunakan sebagai tenaga kerja tidak banyak serta dikarenakan sifat sayur-mayur yang perishable (mudah busuk).

### **Pengaruh Faktor Luas Lahan, Pola Tanam dan Jumlah Komoditi terhadap Kesempatan Kerja Petani Sayur-mayur di Desa Merdeka**

Dari pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa besar kesempatan kerja untuk tiap petani sampel berbeda-beda. Perbedaan ini diakibatkan oleh beberapa faktor, beberapa di antaranya, yaitu faktor luas lahan, jumlah komoditi dan pola tanam.

Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 10.



**Tabel 11. Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Komoditi dan Pola Tanam terhadap Kesempatan Kerja**

Variabel	Koefisien Regresi	t	Signifikansi
Konstanta	62,972	0,762	0,454
Luas Lahan	15,584	0,114	0,910
Jumlah Komoditi	455,035	7,370	0,000
Pola Tanam 2	41,902	0,662	0,515
Pola Tanam 3	-278,708	-3,687	0,001
Pola Tanam 4	129,250	1,784	0,088
Pola Tanam 5	-138,197	-1,370	0,185
Pola Tanam 6	-167,585	-1,289	0,211
$R^2 = 0,911$ $F_{hitung} = 32,237$ $F_{tabel} = 2,47$ $t_{tabel} = 2,07$			

Sumber : Analisis data dari Lampiran 16

Dari hasil analisis regresi diperoleh  $R^2$  sebesar 0,911. Hal ini berarti faktor luas lahan, jumlah komoditi dan pola tanam memberikan pengaruh sebesar 91,1% terhadap kesempatan kerja petani sayur-mayur di daerah penelitian, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut bisa berupa besar modal yang dimiliki oleh petani sampel. Hal ini dikaitkan dengan penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Modal yang kecil tentu saja dapat mempengaruhi jumlah penggunaan tenaga kerja luar keluarga menjadi lebih kecil. Karena bila modal kecil, kemampuan petani sampel untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga akan semakin kecil pula. Sehingga bagaimanapun caranya petani sampel akan berupaya untuk menekan biaya tenaga kerja.

Dari Tabel 11, model persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 62,972 + 15,584x_1 + 455,035x_2 + 41,902D_2 - 278,708D_3 + 129,250 D_4 - 138,197D_5 - 167,585D_6 + u$$

Dari model persamaan regresi di atas diperoleh interpretasi sebagai berikut :

1. Setiap terjadi peningkatan luas lahan sebesar 1 Ha, terjadi pula peningkatan kesempatan kerja sebesar 15,584 HKP.
2. Setiap terjadi penambahan satu jumlah komoditi, terjadi pula peningkatan kesempatan kerja sebesar 455,035 HKP.
3. Kesempatan kerja untuk tiap pola tanam berbeda. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kesempatan kerja berikut ini (lihat lampiran 17).
  - a. Rata-rata kesempatan kerja untuk pola tanam 1 adalah sebesar
 
$$Y = 62,972 + 4,98688 + 650,70005 = 718,65893$$
  - b. Rata-rata kesempatan kerja untuk pola tanam 2 adalah sebesar
 
$$Y = 62,972 + 4,98688 + 650,70005 + 41,902D_2 = 760,56093$$
  - c. Rata-rata kesempatan kerja untuk pola tanam 3 adalah sebesar
 
$$Y = 62,972 + 4,98688 + 650,70005 - 278,708D_3 = 439,95093$$
  - d. Rata-rata kesempatan kerja untuk pola tanam 4 adalah sebesar
 
$$Y = 62,972 + 4,98688 + 650,70005 + 129,250 D_4 = 847,90893$$
  - e. Rata-rata kesempatan kerja untuk pola tanam 5 adalah sebesar
 
$$Y = 62,972 + 4,98688 + 650,70005 - 138,197D_5 = 580,46193$$
  - f. Rata-rata kesempatan kerja untuk pola tanam 6 adalah sebesar
 
$$Y = 62,972 + 4,98688 + 650,70005 - 167,585D_6 = 551,07393$$
  - g. Rata-rata kesempatan kerja untuk pola tanam 7 adalah sebesar
 
$$Y = 62,972 + 4,98688 + 650,70005 = 718,65893$$

Dari data di atas, diketahui bahwa pola tanam yang menciptakan kesempatan kerja terbesar adalah pola tanam 4 dengan kesempatan kerja sebesar 847,90893 untuk tiap hektar lahan yang dikelola petani sayur-mayur di daerah penelitian. Sebaliknya pola tanam dengan kesempatan kerja terkecil adalah pola

tanam 3, dengan kesempatan kerja sebesar 439,95093 HKP untuk tiap hektar luas lahan.

Dari hasil uji analisis F, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 32,237 ( lebih besar dari  $F_{tabel} = 2,47$ ) dengan signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, bahwa faktor luas lahan, jumlah komoditi dan pola tanam secara serempak berpengaruh nyata terhadap kesempatan kerja petani sayur-mayur.

Akan tetapi, dari hasil uji t, diketahui bahwa hanya ada dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap kesempatan kerja petani sayur-mayur, yakni variabel jumlah komoditi dan variabel dummy pola tanam 3, masing-masing sebesar 7,370 dan 3,687 (lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,07$ ).

### **Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produktivitas Lahan Petani Sayur-mayur di Desa Merdeka**

Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produktivitas Lahan**

Variabel	Koefisien Regresi	t	Signifikansi
Konstanta	75233,224	4,583	0,000
Tingkat Pendidikan	1017,769	1,181	0,249
Pengalaman Bertani	290,275	1,477	0,153
Tingkat Kosmopolitan	-678,548	-1,838	0,079
Jumlah Tanggungan Keluarga	205,345	0,102	0,919
Luas Lahan	-26014,735	-1,461	0,157
$R^2 = 0,316$ $F_{hitung} = 2,221$ $F_{tabel} = 2,62$ $t_{tabel} = 2,06$			

Sumber : Analisis data dari Lampiran 17

Model regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 75233,224 + 1017,769x_1 + 290,275x_2 - 678,548 x_3 + 205,345 x_4 - 26014,735 x_5$$

Dari model di atas diperoleh interpretasi sebagai berikut :

1. Setiap terjadi peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun, terjadi pula peningkatan produktivitas lahan sebesar 1017,769 Kg/Ha.
2. Setiap terjadi peningkatan pengalaman bertani sebesar 1 tahun, terjadi pula peningkatan produktivitas lahan sebesar 290,275 Kg/Ha.
3. Setiap terjadi peningkatan tingkat kosmopolitan sebesar 1 skor, terjadi penurunan produktivitas lahan sebesar 678,548 Kg/Ha.
4. Setiap terjadi peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 jiwa, terjadi pula peningkatan produktivitas lahan sebesar 205,345 Kg/Ha.
5. Setiap terjadi peningkatan luas lahan sebesar 1 Ha, terjadi penurunan produktivitas lahan sebesar 26014,735 Kg/Ha.

Dari hasil analisis regresi diperoleh  $R^2$  sebesar 0,316. Hal ini berarti faktor sosial ekonomi hanya memberikan pengaruh sebesar 31,6% saja, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari hasil uji F dihasilkan  $F_{hitung}$  sebesar 2,221 (lebih kecil dari  $F_{tabel} = 2,62$ ) dengan signifikansi sebesar 0,085 (lebih besar dari  $\alpha=0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, bahwa faktor sosial ekonomi secara serempak berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas lahan petani sayur-mayur. Kesimpulan ini berarti bahwa interpretasi di atas tidak tepat.

Dari hasil uji t, dapat pula dilihat bahwa faktor sosial ekonomi, baik tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan, berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas lahan petani sampel. Hal ini dapat kita ketahui dari nilai  $t_{hitung}$  kelima faktor tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  (2,06).

Tidak nyatanya pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produktivitas lahan, dikarenakan pada dasarnya hanya ada dua faktor yang mempengaruhi produktivitas lahan yakni produksi dan luas lahan. Dalam kaitannya produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yakni input produksi seperti bibit, pupuk, pestisida dan input lainnya.

Variabel tingkat pendidikan tidak mempengaruhi karena pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan usahatani yang dikelola.

Selain itu, ketidaksesuaian unit satuan antara pola tanam sampel yang satu dengan yang lainnya juga merupakan salah satu penyebab tidak signifikannya pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produktivitas lahan. Hal ini dapat kita lihat misalnya pada pola tanam 4, yaitu wortel 3x dan tomat 1x dalam satu tahun. Pola tanam ini berarti dalam setahun wortel diproduksi sebanyak 3 kali dan tomat hanya 1 kali. Tentu saja produktivitas wortel dan tomat akan sangat berbeda dan kurang tepat untuk disandingkan.

### **Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Petani Sayur-mayur di Desa Merdeka**

Produktivitas tenaga kerja didefinisikan sebagai hasil bagi antara jumlah produksi (Kg) dan luas lahan (Ha), dengan satuan Kg/Ha. Beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja petani sayur-mayur, yaitu tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produktivitas tenaga kerja dianalisis dengan regresi linier berganda, dengan faktor sosial ekonomi sebagai variabel bebas dan produktivitas tenaga kerja sebagai variabel terikat. Berikut hasil analisisnya.

**Tabel 12. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produktivitas Tenaga Kerja**

Variabel	Koefisien Regresi	t	Signifikansi
Konstanta	75233,224	5,173	0,000
Tingkat Pendidikan	1017,769	-0,708	0,486
Pengalaman Bertani	290,275	-0,391	0,699
Tingkat Kosmopolitan	-678,548	-1,883	0,072
Jumlah Tanggungan Keluarga	205,345	-0,133	0,895
Luas Lahan	-26014,735	-1,474	0,153
$R^2 = 0,256$ $F_{hitung} = 1,651$ $F_{tabel} = 2,62$ $t_{tabel} = 2,06$			

Sumber : analisis data dari Lampiran 17

Model regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 248,756 - 1,787x_1 - 0,225x_2 - 2,037x_3 - 0,781x_4 - 76,85x_5 + u$$

Dari model di atas diperoleh interpretasi sebagai berikut :

1. Setiap terjadi peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun, terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja sebesar 1,78 Kg/HKP.
2. Setiap terjadi peningkatan pengalaman bertani sebesar 1 tahun, terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja sebesar 0,225 Kg/HKP.

3. Setiap terjadi peningkatan tingkat kosmopolitan sebesar 1 skor, terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja sebesar 2,037 Kg/HKP.
4. Setiap terjadi peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 jiwa, terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja sebesar 0,781 Kg/HKP.
5. Setiap terjadi peningkatan luas lahan sebesar 1 Ha, terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja sebesar 76,85 Kg/HKP.

Dari hasil analisis regresi diperoleh  $R^2$  sebesar 0,256. Hal ini berarti faktor sosial ekonomi hanya memberikan pengaruh sebesar 25,6% saja, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari hasil uji F dihasilkan  $F_{hitung}$  sebesar 1,651 (lebih kecil dari  $F_{tabel} = 2,62$ ) dengan signifikansi sebesar 0,185 (lebih besar dari  $\alpha=0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, bahwa faktor sosial ekonomi secara serempak berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas tenaga kerja petani sayur-mayur. Kesimpulan ini berarti bahwa interpretasi di atas tidak tepat.

Dari hasil uji t, dapat pula dilihat bahwa faktor sosial ekonomi, baik tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan, berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas lahan petani sampel. Hal ini dapat kita ketahui dari nilai  $t_{hitung}$  kelima faktor tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  (2,06).

Sama halnya dengan produktivitas lahan, tidak nyatanya pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produktivitas tenaga kerja, dikarenakan pada dasarnya hanya ada dua faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yakni produksi dan jumlah tenaga kerja. Dalam kaitannya produksi dipengaruhi oleh

beberapa faktor lain yakni input produksi seperti bibit, pupuk, pestisida dan input lainnya.

Selain itu, ketidaksesuaian unit satuan antara pola tanam petani sampel yang satu dengan yang lainnya juga merupakan salah satu penyebab tidak signifikannya pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produktivitas tenaga kerja. Hal ini dapat kita lihat misalnya pada pola tanam 6, yaitu kol 3x dan tomat 1x dalam satu tahun. Pola tanam ini berarti dalam setahun kol diproduksi sebanyak 3 kali dan tomat hanya 1 kali, yang berarti bahwa curahan tenaga kerja untuk komoditi kol akan lebih besar daripada curahan tenaga kerja untuk komoditi tomat. Tentu saja produktivitas tenaga kerja kol dan tomat akan sangat berbeda dan kurang tepat untuk disandingkan.

### **Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Sayur-mayur di Desa Merdeka**

Pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, dalam satuan Rupiah. Beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani sayur-mayur, yaitu tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan dianalisis dengan regresi linier berganda, dengan faktor sosial ekonomi sebagai variabel bebas dan pendapatan sebagai variabel terikat. Berikut hasil analisisnya.

**Tabel 13. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan**

Variabel	Koefisien Regresi	t	Signifikansi
Konstanta	75233,224	0,686	0,499
Tingkat Pendidikan	1017,769	-0,738	0,468



Pengalaman Bertani	290,275	-0,923	0,365
Tingkat Kosmopolitan	-678,548	0,083	0,934
Jumlah Tanggungan Keluarga	205,345	0,812	0,425
Luas Lahan	-26014,735	4,546	0,000
R <sup>2</sup> = 0,596 F <sub>hitung</sub> = 7,089 F <sub>tabel</sub> = 2,62 t <sub>tabel</sub> = 2,06			

Sumber : analisis data dari Lampiran 17

Model regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 75233,224 - 1017,769x_1 + 290,275x_2 - 678,548x_3 + 250,345x_4 - 26014,735x_5 + u$$

Dari model di atas diperoleh interpretasi sebagai berikut :

1. Setiap terjadi peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun, terjadi penurunan pendapatan sebesar Rp 1.017,769.
2. Setiap terjadi peningkatan pengalaman bertani sebesar 1 tahun, terjadi pula peningkatan pendapatan sebesar Rp 290,275.
3. Setiap terjadi peningkatan tingkat kosmopolitan sebesar 1 skor, terjadi penurunan pendapatan sebesar Rp 678,548.
4. Setiap terjadi peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 jiwa, terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp 250,345.
5. Setiap terjadi peningkatan luas lahan sebesar 1 Ha, terjadi penurunan pendapatan sebesar Rp 26.014,735.

Dari hasil analisis regresi diperoleh R<sup>2</sup> sebesar 0,596. Hal ini berarti faktor sosial ekonomi memberikan pengaruh sebesar 59,6%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari hasil uji F dihasilkan F<sub>hitung</sub> sebesar 7,089 (lebih besar dari F<sub>tabel</sub> = 2,62) dengan signifikansi sebesar 0,000 (lebih besar dari  $\alpha=0,05$ ). Sehingga dapat

Lilis S. Sirait : Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja, Produktivitas Dan Pendapatan Petani Sayur Mayur Di Kabupaten Karo (Kasus : Wortel, Tomat atau Kol di Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka), 2009.

USU Repository © 2009

disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, bahwa faktor sosial ekonomi secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani sayur-mayur.

Namun dari hasil uji t, dapat diketahui bahwa hanya faktor luas lahan yang nyata berpengaruh terhadap pendapatan petani sayur-mayur  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,546 > 2,06$ ) dengan signifikansi (0,000) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Sedangkan faktor lain, yaitu tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga sangat tidak nyata berpengaruh terhadap pendapatan petani sayur-mayur. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang jauh lebih besar daripada nilai  $\alpha$ .

Penyebab tidak nyatanya pengaruh keempat variabel tersebut dikarenakan hal yang sama pada analisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produktivitas lahan dan produktivitas tenaga kerja. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jumlah produksi dan harga produk tersebut. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga tentu saja akan meningkatkan pendapatan, dan sebaliknya.

Selain itu, ketidaksesuaian unit satuan antara pola tanam petani sampel yang satu dengan yang lainnya juga merupakan salah satu penyebab tidak signifikannya pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan. Hal ini dapat kita lihat misalnya pada pola tanam 4, yaitu wortel 3x dan tomat 1x dalam satu tahun. Pola tanam ini berarti dalam setahun wortel diproduksi sebanyak 3 kali dan tomat hanya 1 kali. Tentu saja pendapatan dari komoditi wortel dan tomat akan sangat berbeda dan kurang tepat untuk disandingkan.

### **Masalah-masalah Pada Usahatani Sayur-mayur di Desa Merdeka**

Setiap usahatani tentunya akan menghadapi masalah-masalah, tak terkecuali usahatani sayur-mayur di Desa Merdeka. Masalah-masalah yang dihadapi petani sampel di Desa Merdeka antara lain adalah hama dan penyakit tanaman, tingginya harga pupuk, kelangkaan pupuk, kelangkaan pupuk subsidi dan pupuk palsu.

Bila dilihat dari jenis masalah yang dihadapi petani sampel, dapat kita ketahui bahwa masalah pupuk merupakan masalah paling top. Masalah ini perlu perhatian besar, mengingat tanaman sayur-mayur membutuhkan asupan pupuk yang cukup untuk dapat berproduksi secara optimal.

Berikut ini deskripsi masalah-masalah yang dihadapi petani sayur-mayur di Desa Merdeka :

1. Masalah serangan penyakit tanaman dihadapi oleh 8 petani sampel, yakni petani yang menanam komoditi kol dan tomat. Penyakit yang menyerang tanaman kol adalah busuk akar yang disebabkan oleh bakteri. Penyakit ini menyebabkan akar menjadi busuk sehingga tidak dapat dipanen lagi.

Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman tomat adalah penyakit daun

keriting yang disebabkan oleh virus. Penyakit ini menyebabkan daun menjadi kuning dan bentuknya keriting, bahkan mengakibatkan tanaman menjadi kerdil dan tidak berbuah.

2. Masalah tingginya harga pupuk dihadapi oleh 25 petani sampel. Meskipun harga pupuk di daerah penelitian sudah sesuai dengan harga yang ditetapkan pemerintah, tetapi petani sampel masih merasakan harga pupuk tinggi.
3. Masalah kelangkaan pupuk subsidi dihadapi oleh 6 petani sampel. Hal ini dikarenakan keterlambatan keenam petani tersebut dalam menerima informasi tentang keberadaan pupuk subsidi di daerahnya. Sehingga stok pupuk subsidi telah habis sebelum mereka dapat membelinya.
4. Masalah pupuk palsu dihadapi oleh 8 petani sampel. Hal ini diketahui petani sampel dari perkembangan tanaman yang ditanamnya menjadi sangat lambat dan hasil panen yang diperoleh tidak sebanyak hasil dengan menggunakan pupuk yang asli.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat kita ketahui bahwa tingginya harga pupuk merupakan masalah paling krusial bagi petani sayur-mayur di Desa Merdeka.

### **Upaya-upaya Mengatasi Masalah Usahatani Sayur-mayur di Desa Merdeka**

Kelima masalah yang dihadapi petani sampel, mulai dari masalah hama dan penyakit tanaman, tingginya harga pupuk, kelangkaan pupuk, kelangkaan pupuk subsidi hingga pupuk palsu perlu diatasi dengan berbagai upaya.

Upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain:

1. Masalah hama dan penyakit tanaman diatasi dengan menggunakan pestisida, baik fungisida maupun insektisida. Namun dalam prakteknya tetap saja penggunaan pestisida ini dirasakan tidak cukup oleh petani, sehingga petani mengharapkan bantuan dari pihak lain, khususnya pemerintah.
2. Tingginya harga pupuk merupakan masalah yang belum teratasi dengan baik. Apalagi diikuti oleh langkanya pupuk subsidi, tentu saja makin memperburuk masalah harga pupuk ini. Salah satu upaya yang dilakukan petani adalah mengurangi dosis pupuk. Upaya ini tentu saja bukan upaya yang cukup baik, mengingat kebutuhan tanaman sayur-mayur akan pupuk.
3. Pupuk palsu juga merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Pemberian pupuk palsu tentu saja akan memberi efek yang tidak baik terhadap pertumbuhan tanaman sayur-mayur. Sejauh ini, upaya yang dilakukan petani hanyalah lebih berhati-hati lagi dalam membeli pupuk dan membeli pupuk dari toko ataupun penyalur yang telah dipercayai banyak orang. Upaya lebih lanjut dari pemerintah sangat diharapkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

8. Besar kesempatan kerja untuk tiap petani sampel berbeda, mulai dari petani sampel dengan kesempatan kerja terkecil sebesar 10,5 HKP/tahun hingga petani dengan kesempatan kerja terbesar sebesar 304,9 HKP/tahun.
9. Faktor luas lahan, jumlah komoditi dan pola tanam secara serempak berpengaruh nyata terhadap kesempatan kerja petani sayur-mayur.
10. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas lahan petani sayur-mayur.
11. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas tenaga kerja petani sayur-mayur.

12. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani sayur-mayur.
13. Masalah yang dihadapi petani sayur-mayur adalah hama dan penyakit tanaman, tingginya harga pupuk, kelangkaan pupuk subsidi dan pupuk palsu.
14. Upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi petani sayur-mayur adalah penggunaan pestisida, pengurangan dosis pupuk, ketelitian dalam membeli pupuk dan membeli pupuk dari distributor pupuk atau toko pupuk yang terpercaya.

### **Saran**

1. Kepada petani, diharapkan lebih memperkaya pengetahuan dan wawasannya tentang usahatani yang dikelolanya, terutama dalam hal penanganan hama dan penyakit tanaman serta alternatif pupuk untuk mengatasi masalah tingginya harga pupuk.
2. Kepada Pemerintah diharapkan memberikan perhatian lebih kepada petani, baik itu berupa penanganan masalah harga pupuk, distribusi pupuk maupun pupuk palsu. Selain itu, pelatihan dan penyuluhan tentang budidaya tanaman sayur-mayur perlu ditingkatkan kembali, khususnya tentang penggunaan pupuk organik.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih teliti dalam mengadakan penelitian, terutama dalam penentuan sampel. Selain itu perlu diperhatikan pula unit satuan variabel yang digunakan agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis hasil penelitiannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S., 1995. **Hortikultura : Aspek Budidaya**. UI-Press. Jakarta.
- Darmawaty, S., 2005. **Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Serdang Bedagai**. Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Dinas Perindagtamben Kabupaten Karo, 2002. **Studi Pengembangan Sistem Distribusi/Tata Niaga Komoditas Pertanian Kabupaten Karo**. Dinas Perindagtamben Karo. Karo.
- Fauzia, L. dan H. Tampubolon, 1991. **Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani dalam Penggunaan Sarana Produksi**. Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Gray, C., dkk., 1986. **Pengantar Evaluasi Proyek**. Gramedia. Jakarta.
- Hasan, M., 2002. **Pokok-Pokok Materi Statistik**. Edisi ke-2. Bumi Aksara. Jakarta.
- Husodo, S.Y., dkk, 2004. **Pertanian Mandiri**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Moehar, D., 2002. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Bumi Aksara. Jakarta.



- Mosher, A.T., 1981. **Menggerakkan dan Membangun Pertanian**. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto, 1985. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3S. Jakarta.
- Pontas, 1994. **Evaluasi Proyek Perusahaan**. Marde. Jakarta.
- Reijntjes, C., *dkk.*, 1999. **Pertanian Masa Depan**. Kanisius. Yogyakarta.
- Rivai, D., 2003. **Pengembangan Kawasan Agropolitan Sebagai Pendekatan Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat Pertanian**. Institut Pertanian Bogor. [http://tumoutou.net/6\\_sem2\\_023/deddy\\_e\\_r.htm-44k](http://tumoutou.net/6_sem2_023/deddy_e_r.htm-44k).
- Sahara, D., *dkk.*, 2004. **Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara**. BPTP Sulawesi Utara. [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(10\)%20soca-dewi%20sahara.%20z%20abidin%20dan%20dahya.doc](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(10)%20soca-dewi%20sahara.%20z%20abidin%20dan%20dahya.doc)
- Sapuan dan Chrisman S., 1994. **Prosiding Seminar : Pembangunan Pertanian dalam Menanggulangi Kemiskinan**. PERHEPI. Jakarta.
- Sastraatmadja, E., 1991. **Ekonomi Pertanian Indonesia : Masalah, Gagasan dan Strategi**. Angkasa Bandung. Bandung.
- Soeharsono, H., 1989. **Membangun Manusia Karya**. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Soetrisno, L., 1998. **Pertanian Pada Abad Ke-21**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sumantri, B. *dkk.*, 2004. **Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan**. FP Universitas Bengkulu. <http://www.bdpunib.org/jipi/artikeljipi/2004/32>.
- Sunarjono, H., 2004. **Bertanam 30 Jenis Sayur**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Seoprpto, R., 1982. **Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Perluasan Kesempatan Kerja di Pedesaan**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Syafrudin, 2003. **Pengaruh Media Cetak Brosur Dalam Proses Adopsi dan Difusi Inovasi Beternak Ayam Broiler di Kota Kendiri**. UGM. <http://www.damandiri.or.id/file/syafrudinugmbab6.pdf>.
- Tambunan, T., 2003. **Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia : Beberapa Isu Penting**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tim Penulis PS, 1993. **Sayur Komersial**. Penebar Swadaya. Jakarta.

